

KEMAMPUAN GURU MELAKUKAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN MELALUI INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Oleh:

Fandi Setiawan *

Abstrak

Kemampuan guru melakukan penilaian dalam proses pembelajaran PKn sudah terlaksana cukup baik. Bahwa mereka sudah melakukan penilaian dalam proses pembelajaran, dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan akhir. Kurangnya perhatian guru terhadap pembuatan RPP ini mengisyaratkan bahwa proses perencanaan pembelajaran masih belum sempurna. Karena penyusunan rencana pembelajaran merupakan suatu bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Untuk guru RPP tersebut merupakan acuan atau skenario yang harus dilalui tahap demi tahap dalam memberikan materi kepada siswa. Dengan uraian-uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa guru PKn telah melaksanakan penilaian proses pembelajaran sebagaimana mestinya, meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang dikarenakan masih terbatasnya kemampuan guru dalam pembuatan perencanaan penilaian maupun pelaksanaan penilaian. Oleh karena itu, perlu strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai kejujuran terhadap siswa. Hal tersebut menggambarkan strategi dan langkah-langkah menginternalisasikan nilai kejujuran oleh guru mata pelajaran PKn. PKn sebagai salah satu mata pelajaran wajib disekolah merupakan mata pelajaran yang mengajarkan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. PKn mempunyai peran yang vital menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut.

Kata kunci: Kemampuan guru, penilaian pembelajaran, dan nilai kejujuran.

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Disamping itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya perhatian terhadap kualifikasi guru yang didasarkan atas kesiapan agar dapat berperan dalam menjalankan tugas secara optimal dan profesional. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem penilaian. Dalam proses penilaian proses dan hasil belajar siswa di sekolah, aspek-aspek yang sangat berperan penting adalah berkenaan

* Guru SM3T di SMP Negeri 2 Teupah Barat Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh

dengan pemilihan alat penilaian, penyusunan soal, dan tahapan evaluasi pembelajaran. Penilaian merupakan komponen yang penting dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal. Dengan adanya hasil penilaian akan dapat diketahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu.

Fakta bahwa ada sebagian guru PKn yang melakukan penilaian kepada siswanya cenderung secara subjektif, dan komponen alat penilaian ada yang tidak lengkap. Pada kenyataannya ada siswa yang memiliki skor tinggi dengan sikap yang baik, ada pula siswa yang memiliki skor tinggi namun sikapnya kurang baik, dan sebaliknya ada juga siswa yang memiliki sikap yang baik namun skornya biasa-biasa saja, maka dapat disimpulkan bahwa sangat dibutuhkan kemampuan penilaian yang baik dari guru dalam melakukan penilaian terhadap setiap pribadi siswa yang berbeda untuk mendapatkan ketuntasan dalam belajar.

Hal ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji lebih dalam karena penilaian merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran, keberhasilan seorang guru dalam mendidik siswanya tidak hanya dibuktikan dengan skor tinggi dari kemampuan kognitifnya tetapi juga dari realisasi sikap yang diwujudkan dari kesadaran diri siswa itu sendiri. Kemampuan guru dalam melakukan penilaian akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap mutu lulusan di setiap sekolah. Maka penilaian yang dilakukan oleh seorang guru harus berdasarkan standar yang telah di tentukan oleh pemerintah.

B. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Evaluasi adalah suatu prosesbukan hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu.

Jika dilihat dari istilahnya, istilah penilaian merupakan alih bahasa dari *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Depdikbud (1994) mengemukakan “penilaian adalah suatu

kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa”. Kata “menyeluruh” mengandung arti bahwa penilain tidak hanya ditujukan kepada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. (Arifin, 2009: 4). Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Sahih; (2) Objektif; (3) Adil; (4) Terpadu; (5) Terbuka; (6) Menyeluruh dan berkesinambungan; (7) Sistematis; (8) Beracuan kriteria; dan (9) Akuntabel.

C. Internalisasi Nilai Kejujuran

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Poerwadarminta, 2007: 439). Menurut Sarbaini (2012: 26): Internalisasi adalah proses penggabungan dan menanamkan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki, ketika menjadi perilaku moral. Saat perilaku moral berubah, berarti seperangkat hal baru dari keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai telah “ditanamkan” (*internalized*), ditempatkan kembali atau dilakukan. Internalisasi adalah mengacu pada proses diperolehnya sikap, atau peraturan perilaku oleh individu dari sumber-sumber eksternal dan secara progresif dirubah menjadi nilai pribadi. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan dan perubahan manusia, termasuk didalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

a. Nilai

Menurut Soekamto (2002; 25) “nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen

yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami”. Menurut Soemantri (1993: 3) mengatakan bahwa “nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)”.

b. Kejujuran

Sesuai kamus Indonesia kata “jujur” memiliki arti: tidak bohong; lurus hati; dapat dipercaya kata-katanya; tidak khianat. Kejujuran mengacu pada segi karakter moral dan menunjukkan positif, atribut berbudi seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan bersama dengan adanya berbohong, menipu, atau pencurian (Poerwadarminta. 2007: 522). Untuk memahami lebih praktis perilaku kejujuran, seringkali akan lebih mudah baginya menunjukkan macam tindakan-tindakan ketidak-jujuran dalam kerangka pendidikan. Menurut Galus (2011:4) Perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan antara lain:

1. Plagiarisme (*plagiarism*), sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata, dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan narasumbernya.
2. Plagiarisme karya sendiri (*self plagiaris*), menyerahkan/ mengumpulkan tugas yang sama lebih dari satu kali untuk mata pelajaran yang berbeda.
3. Manipulasi (*fabrication*), pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis apapun.
4. Pengelabuan (*deceiving*), memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis.
5. Menyontek (*cheating*), berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.
6. Sabotase (*sabotage*), tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan.

D. Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan

PKn (*Civic Education*) pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan individu sebagai anggota masyarakat dalam melakukan hubungan interaksi antar manusia. Dengan demikian PKn dapat mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di

masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan; (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; (3) Sistem Sosial dan Budaya; dan (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. Program PKn yang komprehensif adalah mencakup empat dimensi sebagai berikut: (1) Dimensi pengetahuan (*Knowledge*); (2) Dimensi keterampilan (*Skills*); (3) Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*); dan (4) Dimensi tindakan (*Action*).

Dimensi pengetahuan (*Knowledge*) mencakup: (1) Fakta; (2) Konsep; dan (3) Generalisasi. Fakta adalah data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang, dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label.

Dimensi keterampilan (*Skills*) mencakup keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan berkomunikasi. Dimensi Nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*) terdiri atas nilai substansif dan nilai prosedural. Nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain. Dimensi Tindakan (*Action*) merupakan dimensi PKn yang penting karena tindakan dapat memungkinkan peserta didik menjadi peserta didik yang aktif.

Walaupun PKn sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan pembelajarannya namun belum banyak membawa hasil maksimal. Tujuan PKn ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar peserta didik yang berguna untuk kehidupan sehari-harinya. PKn sangat erat kaitannya dengan persiapan peserta didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*). PKn harus dilihat sebagai suatu komponen penting dari keseluruhan pendidikan kepada peserta didik. PKn memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini dan masa datang, memahami tanggung

jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen.

E. Penanaman Nilai Karakter Kejujuran Pada Pembelajaran PKn

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, pendidikan kewarganegaraan dibebani tanggung jawab yang berat sebagai wahana untuk mendidik siswa menjadi warga Negara yang cerdas, kritis, taat terhadap hukum yang berlaku dan berakhlak mulia. Amanat ini melekat dipundak setiap guru, terutama guru PKn untuk maju di garda terdepan dalam membimbing siswa di dalam kelas. Untuk itu guru PKn mutlak harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai paradigma baru PKn setelah beberapa kali terjadi perubahan, serta program dan strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai kejujuran terhadap siswa. Menurut Sarbaini (2012: 26): Internalisasi adalah proses penggabungan dan menanamkan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki, ketika menjadi prilaku moral. Saat prilaku moral berubah, berarti seperangkat hal baru dari keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai telah “ditanamkan” (*internalized*), ditempatkan kembali atau dilakukan. Internalisasi adalah mengacu pada proses diperolehnya sikap, atau peraturan prilaku oleh individu dari sumber-sumber eksternal dan secara progresif dirubah menjadi nilai pribadi.

F. Strategi Penanaman Nilai Karakter Kejujuran Pada Pembelajaran Pkn

Strategi dengan memberikan tanggung jawab pada siswa berupa tugas atau saat ulangan siswa diberikan motivasi untuk menghadapi ulangan dengan rasa percaya diri, tidak boleh mencontek apalagi membuka buku catatan. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Hal tersebut menggambarkan strategi dan langkah-langkah menginternalisasikan nilai kejujuran oleh guru mata pelajaran PKn. PKn sebagai salah satu mata pelajaran wajib disekolah merupakan mata pelajaran yang mengajarkan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Disamping mata pelajaran agama yang menjadi pondasi akhlak anak, PKn mempunyai peran yang vital menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut. Muchtar (2001:33)

menyatakan bahwa PKn sebagai pendidikan nilai dapat membantu para siswa membantu siswa memilih sistem nilai yang dipilihnya dan mengembangkan aspek afektif yang akan ditampilkan dalam perilakunya. Menurut Sunatra (Soemantri, 2011: 167) “PKn pada hakikatnya merupakan esensi dari proses pembangunan karakter bangsa yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan, seiring dengan perjalanan hidup dari sistem sosial dan politik”.

G. Implementasi Nilai Karakter Kejujuran Pada Pembelajaran Pkn

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Soemantri, 2011:5). Memperhatikan pengertian, fungsi, serta tujuan pendidikan di atas jelas sekali ternyata nilai-nilai akhlak mulia menjadi prioritas dalam mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan. Dan di dalam nilai-nilai akhlak mulia tersebut terkandung nilai-nilai kejujuran. Menurut Suparno (2003: 54) “Kejujuran diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang sesuai dengan hati nurani dan norma peraturan yang ada”. Jujur berarti menepati janji atau kesanggupan, baik berupa kata-kata atau yang ada di hati. Kejujuran merupakan nilai yang perlu dimiliki setiap orang maka perlu ditanamkan terus-menerus dalam kehidupan setiap manusia. Cara atau strategi pembelajaran yang disampaikan guru menjadi sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Guru cerdas harus mampu mengkondisikan kelas seefektif mungkin agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Dalam aktivitas sehari-hari pada umumnya siswa mengabaikan pentingnya kejujuran. Banyak siswa yang belum bisa berlaku jujur meskipun itu menyangkut hal-hal yang kecil. Hampir semua siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah berbuat tidak jujur, misalnya meminta atau memberikan jawaban pada saat ulangan, membuka buku, dan mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah.

H. Penutup

Kemampuan guru melakukan penilaian dalam proses pembelajaran PKn telah melaksanakan kriteria penilaian proses pembelajaran sebagaimana mestinya, namun masih terdapat

kekurangan-kekurangan yang dikarenakan masih terbatasnya kemampuan guru dalam pembuatan perencanaan penilaian maupun pelaksanaan penilaian. Hal ini terkait dengan internalisasi nilai kejujuran pada masing-masing lokasi sekolah, yang membedakan adalah latar belakang lingkungan tempat tinggal siswa yang menjadi pondasi awal pembentukan karakter anak. Setiap pembelajaran yang dilakukan guru PKn selalu memuat tentang nilai kejujuran, baik dalam bentuk lebih menitikberatkan pada penyampaian materi ajar yang masih tersisa. Sehingga penanaman mengenai nilai kejujuran tidak banyak dilakukan. Faktor penyebab siswa tidak jujur adalah karena malas belajar sehingga tidak siap menghadapi ulangan serta kondisi lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan pentingnya kejujuran bagi seorang anak. Bagi sekolah agar memperhatikan masalah penanaman nilai kejujuran dan pengembangannya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip Teknik Prosuder)*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mu'in, Fatchul.2011. *Pendidikan Karakter:Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogyakarta:Ar-Ruzz
- Mu'in, Fathul, 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik In-donesia Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, Abdoel. 2009. *Super Teacher*. Bandung:MQS Publisihing.
- Sandjaja dan Heriyanto, Albertus. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sarbaini. 2012. *Pembinaan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*.

- Banjarmasin: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Labung Mangkurat.
- Soekamto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukardhi. 2009. *Evaluasi Pendidikan (prinsip dan operasionalnya)*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Sunatra. 2011. "Internalisasi Karakter Bangsa Perkokoh Kepribadian dan Identitas Nasional", dalam Soemantri (2011), Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Jakarta: Widya Aksara Press.
- Suparno. 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran (kompetensi dan Praktik)*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Wahyu, 2011. "Masalah dan Usaha Membangun Karakter bangsa", dalam Soemantri (2011), Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Jakarta: Widya Aksara Press.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara